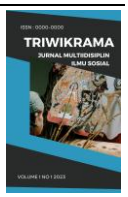
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PERSEPSI DAN UPAYA MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI KASUS LESBIAN DI KAMPUNG KEBANTENAN, KECAMATAN PONDOK AREN, KOTA TANGERANG SELATAN

Tanisa Eka Putri
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2025
Revised November 2025
Accepted November 2025
Available online November 2025

Email:
tanisaekp@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author..

Abstrak

Fenomena perilaku LGBT, khususnya lesbian, semakin terlihat di berbagai wilayah, termasuk lingkungan perkampungan seperti Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Hal ini menimbulkan respon sosial yang beragam di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma agama dan budaya lokal karena sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan upaya masyarakat dalam menghadapi kasus lesbian di Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualitas penerimaan dan penolakan dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma budaya, etika, dan agama. Penolakan umumnya didasarkan pada kekhawatiran terhadap penurunan moral generasi muda serta ketidaksesuaian dengan ajaran agama. Di sisi lain, pihak yang menerima menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi, dan keberagaman. Upaya masyarakat dalam menghadapi kasus ini beragam, mulai dari pemberian nasihat secara langsung, sampai dengan langkah-langkah preventif berupa penguatan nilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat yang melibatkan tokoh agama dan ketua karang taruna.
Kata Kunci : Lesbian, LGBT, Patologi sosial, Persepsi masyarakat, Upaya pencegahan dan penanganan LGBT.

Abstract

The phenomenon of LGBT behavior, especially lesbians, is increasingly visible in various areas, including village environments such as Kebantenan Village, Pondok Aren District, South Tangerang City. This gives rise to diverse social responses among people who still uphold local religious and cultural norms because they are often considered to be in conflict with the values they adhere to. This research aims to determine the community's perceptions and efforts in dealing with lesbian cases in Kebantenan Village, Pondok Aren District, South Tangerang City. This research uses a qualitative approach with a case study type, through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research results show that there is a duality of acceptance and rejection in society, which is influenced by cultural, ethical and religious norms. Rejection is generally based on concerns about the decline in morals of the younger generation and incompatibility with religious teachings. On the other hand, the receiving party emphasized the importance of respect for human rights, tolerance and diversity. The community's efforts in dealing with this case vary, from providing direct advice, to preventive steps in the form of strengthening religious and moral values for the community involving religious leaders and youth youth leaders.
Keywords : Lesbians, LGBT, social pathology, public perception, efforts to prevent and treat LGBT.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman dan pengaruh budaya barat yang merambah ke Indonesia, kehidupan masyarakat yang berbudi luhur dan menghargai nilai-nilai tradisional terkadang dibenturkan pada pandangan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai

keyakinan positif yang telah mereka anut. Kebudayaan tersebut menyebabkan beberapa penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma sosial, salah satu bentuknya adalah munculnya perilaku LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) (Bariah, dkk., 2022).

Menurut survei CIA (Central Intelligence Agency), individu dengan orientasi seksual yang berbeda diperkirakan mencapai 10% dari populasi dunia atau setara dengan 750 juta orang dari total populasi global yang mencapai 7,5 miliar jiwa, berdasarkan data survei yang tersedia sejak tahun 2015. Sedangkan di Indonesia, hingga tahun 2019 negara ini menjadi urutan kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT setelah China, India, Eropa dan Amerika yang sebagian besar berasal dari kalangan muda. Lembaga survei independen di dalam dan luar negeri menyatakan bahwa Indonesia memiliki populasi tersebut sebanyak 3% atau sekitar 7,5 juta orang dari total 250 juta penduduk Indonesia (Wati, dkk., 2023).

Di sisi lain, pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok, dimana manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, yang di dalamnya terdapat standar nilai maupun norma yang akan menjadi pegangan hidup untuk mengatur kehidupan bersama. Hingga saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran masih menganggap tabu perilaku seksual yang menyimpang. Masyarakat masih kental dan memegang teguh ajaran moral, etika dan agama, sehingga perilaku tersebut tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja.

Pro kontra terhadap kaum tersebut sering kali kita temui di media massa baik cetak maupun elektronik. Bagi yang pro menginginkan pengakuan serta legalisasi secara hukum, mereka yang pro juga berpendapat bahwa LGBT merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang tidak boleh didiskriminasi. Sedangkan bagi yang kontra, bahkan dapat dikatakan haram untuk dilakukan atau sekadar dibicarakan dan juga hubungan sesama jenis dianggap sebagai sebuah tindakan yang melanggar norma agama dan lebih mengarah ke aib. Mereka yang kontra juga menganggap bahwa perilaku tersebut adalah sebuah gangguan dan penyakit seksualitas yang dapat disembuhkan (Saidah, 2019).

Meski demikian, banyak dari mereka tidak takut untuk membuka diri kepada masyarakat dan memperlihatkan orientasi seksualnya yang berbeda, tidak terkecuali di Kampung Kebantenan yang terletak di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, yaitu lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian kali ini. Ditengah masyarakatnya yang masih kokoh mengamalkan nilai-nilai tradisional dan berbudaya ketimuran, nyatanya terdapat tiga pelaku lesbian yang secara terang-terangan menunjukkan orientasi seksualnya. Berdasarkan hasil observasi awal, belum diketahui secara pasti mengenai bagaimana sebenarnya persepsi mereka terkait isu tersebut. Maka dari itu, penelitian mengenai Persepsi dan Upaya Masyarakat dalam Menghadapi Kasus Lesbian di Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan menjadi penting karena akan menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam sebuah lingkungan yang masih sangat berpedoman pada norma-norma agama, tradisional dan nilai-nilai konservatif.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Masyarakat

1. Pengertian Persepsi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu stimulus atau proses dimana seseorang

memahami beberapa informasi melalui panca inderanya (Yufid, KBBI Elektronik). Adapun Irwanto (1994) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang diawali dengan penginderaan. Penginderaan ini merupakan proses dimana seseorang menerima stimulus melalui alat indera nya sambil mengolah informasi yang di dalamnya terdapat objek atau fakta. Sedangkan masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama, berbaur dalam waktu yang lama, dan sadar akan keberadaan mereka sebagai suatu kesatuan (Yusuf, dkk., 2020). Pendapat lain dikemukakan oleh Paul B. Horton & C. Hunt, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang melakukan kegiatan bersama dan menempati suatu wilayah tertentu yang didalamnya terdapat kebudayaan (Sertiawan, dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah cara sekelompok orang memahami, menilai, dan menginterpretasikan stimulus yang terjadi di lingkungan mereka. Persepsi ini melibatkan proses kognitif yang terjadi melalui panca indera dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta kesadaran kolektif mereka sebagai suatu kesatuan. Persepsi masyarakat mencerminkan bagaimana kelompok tersebut memandang dan merespons berbagai isu berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang budaya yang sama.

2. Macam-macam Persepsi

Irwanto (1994) dalam Handayani (2020) mengatakan “jika dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang ada, maka hasil persepsi dibagi menjadi dua”, yaitu:

1. Persepsi positif : Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang selaras dengan objek yang dipersepsikannya.

2. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang diperhatikannya (Handayani, 2020).

B. Upaya Masyarakat

1. Pengertian Upaya Masyarakat

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya biasanya dilakukan sebagai respons atau solusi terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi. Upaya ini bisa dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau pemerintah. Sementara itu, Poerwadarminta menjelaskan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar (Fikriansyah, dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, memperbaiki kondisi, atau menyelesaikan masalah yang dihadapi. Upaya dapat dilakukan oleh siapa saja, baik individu maupun kelompok, dan seringkali menjadi respons terhadap tantangan atau permasalahan yang ada.

2. Macam-macam Upaya

Dalam mencari solusi untuk mengatasi penyimpangan, terdapat dua upaya yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Upaya preventif: bertujuan untuk memberikan bimbingan dan sosialisasi guna mencegah timbulnya kesulitan atau masalah pada diri individu. Dalam hal ini, upaya preventif berfokus pada pencegahan agar penyimpangan tidak terjadi.

2. Upaya kuratif: bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami individu. Upaya kuratif disini dimaksudkan sebagai cara untuk menyembuhkan atau memperbaiki perilaku penyimpangan yang telah dilakukan (Surianti, 2019).

C. Lesbian

Istilah lesbian digunakan bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual (Munadi, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lesbian merupakan wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jenis. Sedangkan Kamus Besar Melayu Nusantara menjelaskan lesbian sebagai perempuan yang menjalin hubungan seksual atau cinta birahi dengan sesama perempuan (Ismail, 2022).

D. Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata pathos, yang merujuk pada sakit atau penyakit, dan logo, yang berarti pengetahuan. Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip oleh Burlian (2016), patologi sosial adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kelompok sosial. Pendapat lain dikemukakan oleh Adon Nasrullah Jamaludin, yang mengatakan bahwa patologi sosial merupakan sebuah studi atau pembahasan mengenai penyakit sosial yang dapat mengakibatkan kerugian bagi individu yang terlibat atau orang disekitarnya, yang kemudian dapat memicu keresahan secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu, dampak yang ditimbulkan tidak hanya terjadi pada individu yang terlibat, tetapi juga masyarakat disekitarnya, misalnya keresahan dan ketidaknyamanan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) sebagaimana dikutip oleh Abdussamad (2021), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun sebuah

program kegiatan dalam periode waktu tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam dari subjek atau objek penelitian dengan menganalisis data yang terkumpul, yang biasanya didapat melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan arsip/dokumen (Abdussamad, 2021). Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi dan upaya masyarakat dalam menghadapi kasus lesbian di Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan informasi secara langsung yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakanlah metode pengumpulan data berikut ini:

1. Wawancara

   Wawancara atau interview merupakan bentuk komunikasi verbal atau sebuah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti berinteraksi dengan objek yang diteliti dalam format tanya jawab (Abdussamad, 2021).

   Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori in-depth interview (wawancara mendalam). Wawancara dilakukan dengan stakeholder dan masyarakat di kalangan dewasa yang berada di Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

2. Observasi

   Abdussamad (2021) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan disengaja dengan mengamati dan mencatat gejala yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang diamati. Observasi ini dilakukan di lingkungan tempat tinggal pelaku lesbian dengan tujuan mengamati reaksi atau sikap masyarakat terhadap pelaku lesbian.

3. Dokumentasi

   Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan, arsip, atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian, seperti data kependudukan dari Disdukcapil, profil wilayah, serta dokumen lain yang memberikan informasi pendukung terkait jumlah penduduk, distribusi usia, dan latar belakang sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat terhadap kasus lesbian

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku lesbian yang ada di Kampung Kebantenan. Hal ini terlihat jelas dari

pernyataan-pernyataan informan yang menganggap bahwa perilaku lesbian bertentangan dengan ajaran agama, norma budaya, dan bahkan dianggap sebagai penyakit yang dapat menular. Meski demikian, ada juga beberapa pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual.

1. Kelompok dengan persepsi positif (minoritas)

   Sejumlah warga menunjukkan persepsi yang terbuka dan cenderung menerima keberadaan lesbian sebagai bagian dari keberagaman masyarakat. Misalnya, informan S, seorang perempuan berusia 27 tahun, mengungkapkan bahwa ia memandang orientasi seksual sebagai bagian dari keberagaman manusia dan sebagai hak asasi manusia yang tidak bisa diatur oleh orang lain. Pandangan serupa juga muncul dari informan B dan O di RT 003 RW 008. Keduanya memiliki pandangan yang lebih toleran, dengan menyatakan bahwa mereka tidak terlalu mempermasalahkan orientasi seksual orang lain, selama itu tidak merugikan dirinya. Mereka menganggap perilaku Lesbian sebagai suatu hal yang baru dan meskipun mereka menolak, hal seperti ini akan tetap ada seiring berkembangnya zaman.

   Temuan lapangan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori persepsi positif yang dikemukakan oleh Irwanto (1994), di mana persepsi tersebut menggambarkan pengetahuan serta tanggapan yang selaras dengan objek yang dipersepsikan. Dalam hal ini, ketiga informan melihat perilaku lesbian sebagai bagian dari keberagaman yang ada dalam masyarakat dan menghargai hak asasi manusia setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya.

2. Kelompok dengan persepsi negatif (mayoritas)

   Di sisi lain, mayoritas informan menunjukkan persepsi negatif terhadap perilaku lesbian. Banyak dari mereka menegaskan bahwa perilaku lesbian merupakan penyakit yang dapat menular ke yang lain, perilaku lesbian merupakan penyimpangan dari kodrat, bertentangan dengan ajaran agama, serta mengganggu nilai-nilai sosial. Bahkan beberapa menyebut perilaku tersebut sebagai "penyakit" atau sesuatu yang “menjijikkan”. Meskipun beberapa dari mereka tetap menunjukkan toleransi secara sosial karena faktor kedekatan (misalnya tetangga atau kerabat).

   Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa budaya ketimuran dan ajaran agama Islam menjadi dasar penolakan masyarakat setempat. Mereka memandang bahwa perilaku tersebut bukan hanya salah secara moral, tapi juga dianggap menyalahi nilai-nilai budaya lokal yang masih kental.

   Temuan lapangan ini selaras dengan persepsi negatif sebagaimana dijelaskan oleh Irwanto (1994), yang menyatakan bahwa persepsi negatif mencerminkan segala pengetahuan serta tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Dalam hal ini, mayoritas informan memandang perilaku lesbian sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat Kampung Kebantenan dan mereka menganggap perilaku ini sebagai sesuatu yang menyimpang, berbahaya, dan tidak sesuai dengan norma agama dan budaya mereka.

B. Upaya Masyarakat terhadap kasus lesbian

Dalam menanggapi isu lesbian yang ada, warga Kampung Kebantenan yang pro terhadap

keberadaan lesbian tidak melakukan upaya apapun untuk mendukung atau memperjuangkan hak-hak pelaku lesbian, mereka cenderung menerima perbedaan ini secara pasif. Sedangkan yang kontra lebih aktif dalam menanggapi kasus ini terbukti dengan adanya upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh beberapa warga terhadap pelaku lesbian.

1. Upaya Pencegahan

   Berdasarkan wawancara dengan informan yang merupakan tokoh masyarakat dan agama, dapat diketahui bahwa upaya pencegahan terhadap perilaku lesbian lebih menonjol dilakukan oleh warga yang memiliki pandangan kontra terhadap perilaku tersebut. Di RT 003 RW 009, upaya pencegahan dilakukan oleh Ketua Karang Taruna melalui sosialisasi dan seorang tokoh agama melalui pengajian.

   Keduanya menggunakan pendekatan berbasis agama untuk menanggapi isu LGBT. Menurut Ketua Karang Taruna, upaya pencegahan dimulai dengan memberikan sosialisasi kepada anggota karang taruna mengenai bahaya LGBT dan cara membentengi diri. Ia menekankan pentingnya kedekatan dengan ajaran agama, khususnya dengan mengingat Allah, agar individu tidak terjerumus ke dalam perilaku yang dianggap menyimpang. Tokoh agama di RT 003 RW 009 juga menggunakan ceramah agama sebagai salah satu cara untuk mencegah perilaku ini. Dalam pengajiannya, ia menekankan bahwa perilaku lesbian bertentangan dengan ajaran agama dan merupakan dosa besar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan agama sangat dominan dalam pencegahan perilaku lesbian di kampung tersebut. Dalam hal ini, Ketua Karang Taruna dan tokoh agama di RT 003 RW 009 memainkan peran penting untuk mencegah perilaku lesbian yang ada di Kampung Kebantenan semakin meluas.

   Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surianti (2019) yang menyatakan bahwa upaya preventif melibatkan bimbingan dan sosialisasi sebagai bentuk edukasi sosial agar individu tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

2. Upaya penanganan

   Berdasarkan temuan penelitian, upaya penanganan kasus lesbian di Kampung Kebantenan lebih bersifat personal dan dilakukan oleh keluarga serta tokoh masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh informan M dan MD, penanganan terhadap pelaku lesbian di keluarga dilakukan melalui pemberian arahan dan nasehat langsung. Begitu pula dengan Informan MD yang juga memberikan nasehat berdasarkan kedekatannya dengan orang tua pelaku. Nasehat yang diberikan adalah bahwa pelaku seharusnya menyadari perbedaan kodrat antara perempuan dan laki-laki, serta bahwa perilaku lesbian adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai sosial yang berlaku.

   Selain memberikan nasehat, informan lainnya, seperti Informan UM dan Informan A, juga menunjukkan upaya untuk menyadarkan pelaku melalui pendekatan berbasis agama. Informan UM, yang merupakan tokoh agama, menekankan bahwa perilaku lesbian bertentangan dengan ajaran agama dan merupakan dosa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Informan A, seorang tokoh agama di RT 003 RW 008, yang menyebutkan bahwa sudah sering memberi nasehat guna menyadarkan pelaku lesbian.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan upaya masyarakat dalam menghadapi kasus lesbian di Kampung Kebantenan, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat menunjukkan respons yang beragam terhadap isu tersebut. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama, latar budaya, pengalaman personal, serta kedekatan sosial dengan pelaku.

Secara umum, mayoritas masyarakat memiliki persepsi negatif karena menganggap perilaku lesbian bertentangan dengan norma agama dan budaya yang ada. Persepsi ini juga diperkuat oleh kekhawatiran terhadap dampak sosial bagi generasi muda dan potensi penyebaran perilaku serupa di lingkungan masyarakat.

Sebaliknya, sebagian kecil masyarakat, terutama kalangan dewasa muda dan individu yang memiliki hubungan personal dengan pelaku, menunjukkan sikap lebih toleran. Mereka memandang orientasi seksual sebagai urusan pribadi selama tidak mengganggu tatanan sosial yang ada.

Terkait dengan upaya masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa bentuk penanganan yang dilakukan masih bersifat informal dan terbatas. Upaya **preventif** diwujudkan melalui penguatan nilai moral dan keagamaan melalui kegiatan sosial-keagamaan. Sedangkan upaya **kuratif** dilakukan melalui pendekatan personal berupa nasihat moral dan keagamaan yang diberikan oleh tokoh agama maupun individu yang memiliki kedekatan dengan pelaku.

Sementara itu, kelompok masyarakat yang bersikap lebih toleran tidak melakukan intervensi apa pun, melainkan memilih posisi netral dengan alasan menghormati hak individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.

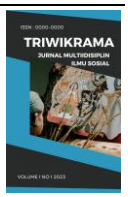
Bariah, O., Hermawan, I., & Ramdania Hermawan, A. (2022). Problematika Hukum LGBT dan Akibatnya: Studi atas Persepsi Masyarakat Kabupaten Karawang. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8(2), 460–472. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.252.

Burlian, P. (2016). Patologi Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'anpadaSiswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2(1), 73–90.

Handayani, M. (2020). Persepsi Siswa Tentang Manifestasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Siswa Kelas Xi Sma.Negeri 11 Samarinda. Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.574.

Ismail, Z. (2022). LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) Sebuah Dunia Abu-abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang. Bojonegoro: Madza Media.



Munadi. (2017). Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia. Lhokseumawe: Unimal Press.

Saidah, E. M. (2019). Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena Lgbt Di Indonesia. Jurnal Pendidikan, 8(1), 56–68.

Sertiawan, N., Nasution, A. L., & Syafira, A. C. (2023). Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem. Jurnal Faidatuna, 4(2), 123–134. https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.223\

Surianti, S. (2019). Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 5(1), 26–34. https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.75.

Wati, H. M., Sirait, M., Kinasti, D. S., Putri, I. P., & Nurul, N. (2023). Edukasi Bahaya Lesbie , Gay , Biseksual , dan Transgender (LGBT). JDISTIRA, 3(2), 130–132.

Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 506–515. https://doi.org/10.38035/JMPIS.